

ANALISIS PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TIK DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI SISWA DI SD

Arfa Novia Santi¹, Darmansyah², Yanti Fitria³

^{1,2,3}FIP Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : 1arfanoviasanti0100@gmail.com, 2darmansyah@fip.unp.ac.id ,
3yantifitria@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the implementation of an ICT-based literacy culture, as well as identify supporting and inhibiting factors for an ICT-based literacy culture in increasing students' interest in reading in elementary schools. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The location of this research was carried out at SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Research findings include: 1) Implementation of a literacy culture involving reading corners, reading 15 minutes before learning, and providing a library; 2) Implementation of an ICT-assisted literacy culture through e-libraries, projectors, learning materials using PPT and digital books that guide teachers in learning; 3) Supporting factors involve the role of schools by providing infrastructure, students' interest in reading, and good learning enthusiasm from teachers; 4) Inhibiting factors include inadequate infrastructure, conditions of students and an environment that is less supportive, students' lack of interest in reading, and lack of parental supervision.

Keywords: literacy culture, ICT-based learning media, reading

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan budaya literasi berbasis TIK, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat budaya literasi berbasis TIK dalam meningkatkan minat membaca peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Temuan penelitian mencakup: 1) Implementasi budaya literasi melibatkan pojok baca, membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dan pengadaan perpustakaan; 2) Implementasi budaya literasi berbasis TIK melalui E-library, Proyektor, Materi pembelajaran menggunakan PPT dan buku digital pedoman guru dalam pembelajaran; 3) Faktor pendukung melibatkan peran sekolah dengan menyediakan sarana prasarana, minat membaca peserta didik, serta semangat belajar yang baik dari guru-guru; 4) Faktor penghambat termasuk kelengkapan sarana prasarana yang kurang, kondisi peserta didik dan lingkungan yang kurang mendukung, minimnya minat baca peserta didik, dan kurangnya pengawasan orang tua.

Kata kunci: Budaya Literasi, Media Pembelajaran berbasis TIK, Membaca

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam mencapai cita-cita

sebuah negara. Kualitas pendidikan yang baik dapat menghasilkan individu yang unggul. Individu yang

memiliki kualitas tersebut mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di abad ke-21. Sesuai dengan [Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003](#) tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, serta memiliki akar pada nilai agama, kebudayaan, dan respons terhadap perkembangan zaman. Dalam era ini, tantangan dalam dunia pendidikan mencakup aspirasi untuk menciptakan institusi pendidikan yang mampu bertahan dan berkembang menghadapi dampak perubahan yang timbul akibat inovasi dalam sains dan teknologi di berbagai lapisan masyarakat ([Santika, 2021](#)). Era persaingan global ditandai dengan pemanfaatan teknologi canggih dalam berbagai bidang kehidupan untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu tingkat pendidikan formal di tingkat dasar adalah Sekolah Dasar (SD) ([Dewi et al., 2019](#)).

Misi pendidikan dasar atau SD tidak hanya terbatas pada pemberian keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi secara

menyeluruh pada siswa, termasuk potensi mental, sosial, dan spiritual ([Mahfudh & Imron, 2020](#)). Menurut ([Rohmah, 2017](#)), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. ([Febriantina et al., 2018](#)) mengungkapkan “guru memberikan andil yang sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya”. Hal ini Menggarisbawahi urgensi peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan menunjukkan betapa pentingnya profesionalisme dalam konteks era modern saat ini. Keberadaan guru yang profesional telah diatur secara resmi dalam [Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005](#) tentang Guru dan Dosen, khususnya dalam Pasal 2 yang menegaskan bahwa guru pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini dalam jalur formal diharapkan memiliki kedudukan yang profesional. Untuk mencapai status guru profesional, diperlukan sejumlah kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional ([Daminov, 2020](#)). Seorang pendidik memerlukan dukungan media untuk memfasilitasi

penyampaian materi dalam proses pembelajaran (Ruiz et al., 2017) .

Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, terdapat penekanan pada kompetensi pedagogik guru SD/MI yang menyatakan perlunya "memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran." Oleh karena itu, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana dalam mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang melibatkan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril, ditemukan bahwa meskipun media berbasis TIK sudah tersedia di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril, pemanfaatannya dalam proses pembelajaran belum optimal. Hal ini tercermin dari beberapa aspek, seperti (1) keterbatasan ketersediaan media berbasis TIK di sekolah; (2) kurangnya pemahaman guru terkait penggunaan media berbasis TIK; (3) hanya guru yang lebih muda yang aktif menggunakan media tersebut; (4) lebih banyak guru yang memilih menggunakan media konvensional; (5) adanya kendala terkait alokasi dana bantuan yang terbatas, sehingga

lebih diarahkan pada kebutuhan yang mendesak. (Sutiyono et al., 2023) mengungkapkan "kompetensi guru yang terkait dengan pendekatan penguasaan teknologi yaitu keterampilan keaksaraan dasar digital dan masyarakat digital, kemampuan untuk memilih dan menggunakannya sesuai pendidikan tutorial, permainan, multimedia, dan konten web di laboratorium komputer atau dengan fasilitas ruang kelas terbatas" Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan literasi media berbasis tik di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril, sejauh mana perkembangan teknologi dalam literasi media berbasis tik dapat membantu guru dalam proses pengajaran di kelas, mengetahui hambatan literasi digital dalam pembelajaran di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril ditengah perkembangan teknologi dalam literasi digital yang begitu pesat terutama dalam meningkatkan proses pembelajaran peserta didik, dan dapat mengetahui solusi dalam menghadapi literasi media berbasis tik di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah "Analisis penerapan media pembelajaran bahasa indonesia berbasis tik dalam membangun

budaya literasi siswa di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril.

B. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimaksud metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono & Lestari, 2020). Penelitian ini dilakukan pada bulan November dan bertempat di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Objek penelitian ini ditujukan kepada Kepala Sekolah dan guru SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Teknik pengumpulan data yaitu dengan proses wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan dengan narasumber SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Kegiatan wawancara dilakukan dengan guru. Literasi menggunakan media TIK dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Adapun subjek penelitiannya adalah seorang kepala sekolah, guru, di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis penerapan media pembelajaran TIK terhadap pembelajaran literasi penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis

mengenai makna budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat membaca siswa di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian, hasil dari analisis di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril, pemahaman terhadap budaya literasi telah diterapkan dan terlihat melalui kesaksian beberapa guru yang menyebutkan adanya kegiatan budaya literasi yang mendukung peningkatan minat membaca. Langkah ini dibuktikan dengan adanya fasilitas seperti perpustakaan dan e-library (perpustakaan online), serta adanya kebiasaan membaca selama 15 menit

sebelum pembelajaran untuk meningkatkan minat membaca siswa. Meskipun demikian, pengembangan budaya literasi berbasis media TIK masih belum optimal disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang esensi literasi, kurangnya pemahaman teknologi informasi dan kurangnya pengetahuan mengenai kepentingan budaya literasi dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, sekolah telah merancang strategi untuk meningkatkan minat membaca dan kemampuan membaca siswa sebagai langkah pengembangan lebih lanjut yang menggunakan media berbasis TIK. Tujuan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril adalah terkait dengan konsep literasi, yang diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis. Siswa diharapkan mampu menganalisis dan mengevaluasi bahan bacaan dengan lebih teliti, tidak sekadar membaca tanpa pemahaman yang mendalam, yang dapat mengakibatkan kegiatan membaca yang repetitif tanpa pemahaman yang baik. Sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung, seperti pojok baca di setiap kelas, wifi untuk mengakses beberapa informasi ataupun topic materi literasi yang akan dipelajari dan perpustakaan yang

lengkap dengan berbagai jenis buku, termasuk buku cerita yang terkait dengan materi pelajaran serta buku fiktif dan nonfiktif.

Selain itu, guru juga telah mengimplementasikan kebiasaan membaca sebelum kegiatan pembelajaran, dikenal sebagai kegiatan "15 menit membaca sebelum belajar". Strategi ini bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan membaca siswa. Untuk memotivasi siswa dalam membaca, sekolah juga memberikan bimbingan yang terarah tentang pentingnya membaca dan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca pada setiap pelaksanaan kegiatan membaca. Dengan demikian, strategi yang diimplementasikan oleh sekolah ini diharapkan dapat secara positif memengaruhi dan meningkatkan minat serta kemampuan membaca siswa. Namun, dalam implementasi literasi di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah. Tidak terdapat kegiatan yang mendorong siswa untuk menciptakan karya tulis sebagai bagian dari upaya mendukung literasi. Seharusnya, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti perlombaan

membuat mading, memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin mengunjungi perpustakaan, atau mengadakan perlombaan membaca guna meningkatkan minat baca siswa. Penting untuk memberikan penyuluhan kepada warga sekolah mengenai urgensi membaca di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril.

Selain itu, kegiatan membaca juga seharusnya diterapkan di rumah dengan dukungan orang tua yang memiliki peran signifikan dalam mendorong minat baca siswa. Orang tua dapat memberikan fasilitas belajar kepada siswa, seperti buku pelajaran, Media teknologi informasi komunikasi, dan berperan dalam mengawasi dan membimbing siswa agar terbiasa membaca di rumah (X. Hu et al., 2018). Dengan demikian, upaya bersama antara sekolah dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan tingkat literasi dan minat membaca siswa di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril.

Hasil wawancara guru kelas II SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril tengah berupaya mengadopsi literasi digital sebagai respons terhadap perkembangan teknologi. Namun, keterbatasan sarana prasarana di sekolah, terutama dalam hal fasilitas

seperti laboratorium komputer, telah menjadi hambatan dalam pelaksanaan literasi berbasis media TIK. Literasi berbasis TIK diimplementasikan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Melalui literasi, siswa dapat mengakses informasi secara daring, dan guru dapat memanfaatkan proyektor sebagai media pembelajaran untuk menjadikan proses belajar lebih menarik. Beberapa guru mata pelajaran di sekolah ini sudah menggunakan proyektor sebagai bagian dari literasi berbasis teknologi, memberikan pengetahuan kepada siswa mulai dari kelas I hingga kelas VI, Meskipun demikian, sarana dan prasarana untuk literasi berbasis TIK di sekolah masih terbatas, seperti keterbatasan komputer dan proyektor. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan penggunaan media TIK dengan menggunakan proyektor karena memerlukan persiapan yang cukup banyak. Meskipun pembelajaran yang melibatkan literasi TIK, seperti menampilkan video atau gambar digital, dapat meningkatkan minat siswa (Turner et al., 2017),

Dengan mengacu pada data penelitian dan wawancara, ada upaya dari peneliti untuk memberikan penyuluhan kepada warga sekolah atau guru mengenai pentingnya literasi berbasis media TIK. Upaya ini diharapkan dapat memotivasi peningkatan sarana dan prasarana di sekolah, khususnya dalam pengembangan literasi media berbasis TIK, sehingga mendukung perkembangan belajar siswa, terutama dalam kegiatan membaca.

SD Angka 2 Lanud Sultan Syahril memanfaatkan proyektor, powerpoint dalam mengajar sebagai dukungan untuk literasi media berbasis TIK. Selain itu, untuk meningkatkan minat membaca siswa didukung oleh adanya e-library yang disediakan oleh sekolah sebagai perpustakaan online. Melalui e-library ini, siswa dapat mengakses berbagai buku secara digital secara gratis, dimana pun dan kapan pun. Caranya adalah siswa menggunakan kode voucher e-library yang diberikan oleh guru, lalu dapat diakses sendiri melalui ponsel mereka dengan mengunduh aplikasinya melalui Play Store. Namun, dalam praktiknya, siswa kurang tertarik untuk menggunakan e-library ini karena

sebagian dari mereka tidak memiliki ponsel dan kondisi lingkungan sekitar yang belum terjangkau oleh teknologi. Selain itu, kurangnya sosialisasi dari guru mengenai keberadaan e-library juga menjadi kendala. Selain e-library, sekolah juga menggunakan elektronik creative teaching education untuk membantu guru dalam mengajar siswa. Namun, pelaksanaannya membutuhkan proyektor dan perangkat seperti kaset/DVD player. Electronic creative teaching education ini dapat dianggap sebagai buku digital guru, memungkinkan guru untuk menayangkan semua materi pelajaran dari guru kelas hingga guru mata pelajaran. Ini mencakup video pembelajaran, aplikasi yang digunakan (D. Hu et al., 2021).

Faktor pendukung dan penghambat budaya literasi berbasis TIK

Dari hasil observasi, terlihat bahwa di SD Angka 2 Lanud Sultan Syahril, pelaksanaan perkembangan budaya literasi didukung oleh keberadaan perpustakaan serta kegiatan pendukung seperti "15 menit membaca sebelum pelajaran" yang telah dijelaskan sebelumnya dalam deskripsi pelaksanaan budaya literasi. Selain itu, terdapat pojok-pojok baca yang tersedia di setiap kelas, yang

dapat digunakan oleh siswa saat istirahat untuk membaca buku di dalam kelas. Salah satu faktor pendukung yang terlihat oleh peneliti adalah bahwa koleksi buku dapat meningkatkan minat membaca siswa, terutama dalam buku yang berisi gambar dan warna-warni, yang cenderung lebih disukai oleh siswa. Selain itu media pembelajaran berbasis teknologi informasi seperti penggunaan power point dalam belajar literasi

Penting untuk dicatat bahwa minat membaca siswa dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menciptakan budaya literasi. Karena hobi merupakan kebiasaan yang dilakukan tanpa paksaan, menjadikan membaca sebagai hobi dapat meningkatkan minat membaca siswa. Guru dapat berperan dalam mengarahkan siswa dengan mensosialisasikan pentingnya membaca dan mengorganisir kegiatan seperti lomba mading dan penghargaan untuk siswa yang rajin mengunjungi perpustakaan serta sering membaca buku yang dipinjam dari perpustakaan. Pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk menyukai membaca dan meningkatkan kemampuan mereka

dalam menghasilkan karya dari apa yang mereka baca.

Peran positif orang tua menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran siswa, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga sangat penting di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi kegiatan belajar siswa di rumah, memberikan motivasi, dan menyediakan fasilitas seperti buku untuk meningkatkan minat membaca dan belajar siswa. Dalam konteks media berbasis TIK, peran guru menjadi lebih penting sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menggunakan sumber belajar dari buku, tetapi juga diharapkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti internet, surat kabar, majalah, dan media digital. Penggunaan media digital seperti proyektor dan laptop juga menjadi bagian integral dari pelaksanaan literasi digital dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengumpulkan data yang menunjukkan bahwa SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril menerapkan literasi media berbasis TIK dengan menggunakan proyektor sebagai

sarana teknologi untuk memudahkan proses pembelajaran. Dalam pengajaran di kelas, proyektor digunakan sebagai perantara untuk memutar video dan menyajikan materi pembelajaran dari *electronic creative teaching education*, yang mencakup berbagai materi pembelajaran untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan penyampaian materi lebih mudah. Penggunaan proyektor ini merupakan dukungan penting untuk kegiatan pembelajaran dalam literasi digital.

Selanjutnya, keberadaan *e-book* di sekolah, yang disebut *e-library* atau perpustakaan online, memungkinkan siswa mengakses buku secara gratis melalui *smartphone* mereka. Siswa dapat mengunduh dan membawa buku-buku ini ke mana saja, memberikan kemudahan dan praktisitas dalam mengakses sumber belajar. Ini menandakan kemajuan dalam bidang pendidikan dalam konteks literasi digital (Omeluzor et al., 2016).

Pengarahan dan bimbingan guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pelaksanaan literasi digital. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam menggunakan internet dan media

smartphone secara bijaksana untuk keperluan pembelajaran. Implementasi literasi digital tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan internet oleh anak-anak mereka agar teknologi digunakan dengan baik. Faktor pendukung lainnya melibatkan peran orang tua dalam menyediakan fasilitas seperti *smartphone* untuk digunakan oleh siswa, serta keberadaan dukungan lingkungan seperti jaringan internet dan kuota yang menjadi faktor krusial dalam mendukung literasi digital. Selain itu terdapat pula penghambat dari literasi ini seperti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya literasi di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Meskipun sekolah sudah menerapkan budaya literasi melalui perpustakaan, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dan adanya pojok baca di setiap kelas, namun implementasinya masih jauh dari optimal. Faktor sarana dan prasarana menjadi kendala, seperti tidak adanya petugas perpustakaan, kepadatan

siswa yang membuat pembelajaran kurang efektif, serta kondisi lingkungan yang terpencil dengan kesadaran siswa yang masih rendah, ditambah faktor ekonomi siswa yang juga menjadi hambatan.

Budaya literasi di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril masih mencerminkan tingkat rendahnya melalui kebiasaan siswa yang merespon pembelajaran tanpa memahami teks dengan baik. Meskipun siswa membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran, namun pemahaman terhadap isi teks masih kurang. Siswa cenderung membaca tanpa memahami, mengulang membaca, dan dapat merasa bosan, sehingga peran guru menjadi dominan dalam menjelaskan maksud pembelajaran, sementara siswa menjadi pasif.

Seluruh warga sekolah juga belum optimal dalam mempraktikkan budaya literasi, terlihat dari minimnya minat siswa terhadap perpustakaan sekolah, yang disebabkan oleh kurangnya tenaga pengelola perpustakaan dan kondisi perpustakaan yang kurang nyaman. Sosialisasi mengenai pentingnya budaya membaca juga masih minim di kalangan warga sekolah. Oleh karena

itu, upaya lebih lanjut dalam meningkatkan minat membaca siswa perlu dilakukan, dengan memperbaiki sarana dan prasarana, meningkatkan kesadaran siswa, serta melakukan sosialisasi secara lebih intensif mengenai kepentingan budaya literasi membaca di sekolah. Pelaksanaan literasi digital di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril masih belum optimal karena beberapa kendala yang teridentifikasi. Salah satunya adalah keterbatasan jaringan internet yang kurang stabil di sekolah. Selain itu, tidak adanya proyektor di sekolah mengakibatkan peminjaman proyektor dari desa, namun proyektor tersebut jarang digunakan oleh guru karena kendala persiapan yang diperlukan.

Dalam konteks penggunaan smartphone oleh siswa, terdapat kekhawatiran akan munculnya kecemburuan sosial di antara siswa. Penggunaan smartphone oleh siswa cenderung lebih terfokus pada permainan game daripada untuk membantu proses belajar. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mencari sumber belajar dari internet melalui smartphone, mungkin disebabkan oleh kesulitan dalam membaca di layar yang kecil. Kurangnya

bimbingan guru dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran juga menjadi kendala.

Peran orang tua siswa juga dianggap masih kurang efektif dalam mengawasi penggunaan internet oleh anak-anak mereka. Faktor ini disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja dan keterbatasan kemampuan mereka dalam menggunakan *smartphone*. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengarahannya siswa dalam menggunakan internet serta melibatkan peran orang tua secara lebih aktif dalam mendukung literasi digital anak-anak mereka.

Pelaksanaan budaya literasi dan literasi digital untuk meningkatkan minat membaca siswa di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril didukung oleh berbagai program dan kegiatan, seperti pojok baca, sesi membaca 15 menit sebelum pembelajaran, serta pengadaan perpustakaan yang menyediakan banyak buku lengkap. Selain itu, terdapat *e-library* (perpustakaan online) dan *electronic creative teaching education* (buku pedoman guru dalam pembelajaran) sebagai tambahan fasilitas. Faktor pendukung meliputi kesadaran warga sekolah tentang pentingnya budaya

literasi dan literasi digital, peran aktif orang tua dalam mengontrol dan memberikan fasilitas belajar di rumah, serta adanya proyektor, *e-library*, dan *electronic creative teaching education* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi budaya literasi dan literasi digital di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril. Beberapa hambatan melibatkan ketidakterediaan petugas perpustakaan, kondisi perpustakaan yang tidak terawat, kegiatan membaca 15 menit yang dianggap membosankan oleh siswa, rendahnya kemampuan membaca dan minat siswa, kurangnya pengawasan orang tua, keterbatasan sarana prasarana seperti proyektor, jaringan internet yang kurang lancar, keterbatasan akses siswa terhadap *e-library* karena tidak semua siswa memiliki *smartphone*, kurangnya teknologi di lingkungan desa, dan penggunaan *electronic creative teaching education* yang terhambat oleh ketidakterediaan proyektor. Peran orang tua juga terlihat kurang optimal dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa.

Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, seperti meningkatkan ketersediaan sarana prasarana, melakukan sosialisasi yang lebih intensif, dan melibatkan lebih aktif peran orang tua dalam mendukung literasi digital dan budaya literasi di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan budaya literasi dan literasi digital di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril telah diperkuat oleh berbagai program yang mendukung kegiatan tersebut. Inisiatif ini mencakup pojok baca, praktik membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, pengadaan perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, keberadaan e-library (perpustakaan online), dan implementasi electronic creative teaching education (panduan guru digital dalam proses pembelajaran), serta pengadaan wifi gratis. Faktor-faktor yang mendukung budaya literasi dan literasi digital dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril melibatkan: (a) Kesadaran komunitas sekolah akan pentingnya budaya literasi berbasis media TIK, serta peran

aktif sekolah dalam menyediakan sarana prasarana seperti perpustakaan, buku pelajaran/non-pelajaran, pojok baca di setiap kelas, media karya (mading), dan kegiatan pembelajaran seperti membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. (b) Peran orang tua dalam mengawasi siswa, menyediakan fasilitas belajar di rumah seperti buku, dan memberikan motivasi khususnya dalam kegiatan membaca. (c) Adanya e-library sebagai perpustakaan berbasis online untuk memudahkan akses siswa terhadap buku di mana saja, kapan saja, dan secara gratis. (d) Penggunaan proyektor sebagai media pembelajaran untuk penyampaian materi yang lebih efektif kepada siswa, menjadikan pembelajaran lebih menarik. (e) Keberadaan e-library atau perpustakaan berbasis online secara digital untuk mempermudah akses buku pelajaran secara online dan gratis melalui perangkat seluler. (f) Eksistensi electronic creative teaching education sebagai panduan guru dalam bentuk digital, memudahkan guru dalam mendapatkan dan memberikan materi pembelajaran yang akan diberikan pada siswa. (g) Peran orang tua dalam menyediakan sarana prasarana teknologi seperti

smartphone dalam mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan belajar siswa dalam melaksanakan literasi digital, serta mengawasi siswa dalam menggunakan teknologi agar digunakan secara bijaksana.

Hambatan dalam menerapkan budaya literasi berbasis media TIK untuk meningkatkan minat baca siswa di SD Angkasa 2 Lanud Sultan Syahril termasuk: (a) Ketidaktersediaan petugas perpustakaan yang menyebabkan kurangnya pemeliharaan perpustakaan dan jarang nya buka, juga kelengkapan fasilitas seperti kipas dan tempat duduk yang tidak tersedia; (b) Pelaksanaan budaya literasi yang kurang efektif karena kondisi siswa dan lingkungan yang tidak mendukung; (c) Persepsi bahwa kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dianggap membosankan oleh siswa, sehingga mereka enggan untuk membacanya; (d) Tingkat kemampuan membaca yang masih rendah dan kurangnya minat siswa dalam kegiatan membaca; (e) Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah; (f) Keterbatasan sarana prasarana,

seperti proyektor yang tidak tersedia secara cukup, dengan peminjaman dari desa; (g) Jaringan internet yang Kurang lancar; (h) Tersedianya e-library berbasis online, namun tidak semua siswa memiliki smartphone sehingga tidak dapat mengaksesnya; (i) Lingkungan desa yang masih jauh dari teknologi; (j) Penggunaan electronic creative teaching education yang tidak efektif karena ketidaktersediaan proyektor; (k) Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi siswa agar bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Daminov, O. (2020). The Role of Competence and Competent In Preparing Professional Training Teachers For Professional Activity. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9s), 6338–6349.
- Dewi, R. K., Wardani, S., Wijayati, N., & Sumarni, W. (2019). Demand of ICT-based chemistry learning media in the disruptive era. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(2), 265–270. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2>

- .17107
Febriantina, S., Nur Lutfiani, F., & Zein, N. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i2.1313>
- Hu, D., Yuan, B., Luo, J., & Wang, M. (2021). A review of empirical research on ICT applications in teacher professional development and teaching practice. *Knowledge Management and E-Learning*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2021.13.001>
- Hu, X., Gong, Y., Lai, C., & Leung, F. K. S. (2018). The relationship between ICT and student literacy in mathematics, reading, and science across 44 countries: A multilevel analysis. *Computers and Education*, 125(May), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.05.021>
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>
- Omeluzor, S. U., Akibu, A. A., & Akinwoye, O. A. (2016). Students' perception, use and challenges of electronic information resources in federal university of petroleum resources Effurun library, Nigeria. *Library Philosophy and Practice*, 2016(1).
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar). *Journal.Stitaf.Ac.Id*, 09(02), 193–210.
- Ruiz, J. G., Mintzer, M. J., & Leipzig, R. M. (2017). The impact of e-learning in medical education. *Academic Medicine*, 81(3), 207–212. <https://doi.org/10.1097/00001888-200603000-00002>
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Sugiyono & Lestari, 2021. (2020). *Buku Metode Penelitian*
-

Komunikasi.pdf.

Sutiyono, A., Maximilian, A., & Ajeng, G. D. (2023). EFL Teachers' Perceptions Regarding Cultural Awareness in ICT-Based Learning in Indonesian Elementary School Context. *IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education*, 6(1), 40–52. <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v6i1.1212>

Turner, K. H., Jolls, T., Hagerman, M. S., O'Byrne, W., Hicks, T., Eisenstock, B., & Pytash, K. E. (2017). Developing digital and media literacies in children and adolescents. *Pediatrics*, 140(November 2017), S122–S126. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758P>

Undang-Undang Nomor 20. (2003). *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Pusat*, LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM.

Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2.